



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: September , 5, 2025

Revised: November, 23, 2025

Available: November, 23, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

Abstract

Background: More than 6 million cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) have been reported from 29 countries worldwide, including Indonesia, resulting in an extraordinary outbreak (KLB) of 114,720 cases and 894 deaths in 2023.

Purpose: To determine the relationship between education, knowledge, and community behavior regarding 3M Plus and the incidence of DHF.

Method: This quantitative study used a case-control approach. The population was the entire community within the Yosomulyo Community Health Center (Puskesmas) working area. A sample of 192 families was taken, divided into 96 case groups and 96 control groups. The research instrument was a questionnaire, and bivariate analysis used the chi-square test.

Results: The frequency distribution of DHF cases was 96 people (50%), while 96 people (50%) did not experience DHF. 99 people (51.6%) had basic education, 100 people (52.1%) had insufficient knowledge, and 114 people (59.4%) had poor 3M Plus behavior.

Conclusion: There is a relationship between community education (p -value: 0.038; OR: 2.047), knowledge (p -value: 0.006; OR: 2.333), and community 3M Plus behavior with dengue fever incidence (p -value: 0.001; OR: 2.896).

Keywords: Dengue Fever; Education; Knowledge; 3M Behavior.

Pendahuluan: Lebih dari 6 juta kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dilaporkan dari 29 negara di seluruh dunia dan di Indonesia menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dimana terdapat 114.720 kasus dengan 894 kematian tahun 2023.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M Plus dengan Kejadian DBD.

Metode: Penelitian *kuantitatif* menggunakan pendekatan *case control*. Populasi adalah seluruh masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 192 KK yang terbagi menjadi 96 kelompok kasus dan 96 kontrol, instrumen penelitian berupa kuesioner, analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Distribusi frekuensi kejadian DBD sebanyak 96 orang (50%) dan yang tidak mengalami DBD sebanyak 96 orang (50%), Pendidikan dasar sebanyak 99 orang (51.6%), pengetahuan kurang sebanyak 100 orang (52.1%), perilaku 3M Plus kurang baik sebanyak 114 orang (59.4%).

Simpulan: Terdapat hubungan antara pendidikan masyarakat (p value: 0.038; OR: OR 2.047), pengetahuan (p value: 0.006; OR: 2.333), dan perilaku 3M Plus masyarakat dengan kejadian DBD dengan nilai (p value 0.001; OR 2.896).

Kata Kunci: DBD; Pendidikan; Pengetahuan; Perilaku 3M.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 6 juta kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dan sekitar 6.000 kematian akibat penyakit tersebut yang dilaporkan dari 29 negara di seluruh dunia. Sekitar 2.5 miliar orang di seluruh dunia berpotensi terpapar penyakit demam berdarah dengue, khususnya mereka yang tinggal di wilayah perkotaan di negara-negara beriklim tropis dan subtropis.

Setiap tahunnya, jumlah infeksi dengue di dunia diperkirakan mencapai 390 juta kasus. Berdasarkan total populasi berisiko tersebut, sekitar 1.3 miliar orang atau sekitar 52 persennya berada di kawasan Asia Tenggara. Wilayah ini diperkirakan terjadi sekitar 2.9 juta kasus dengue dan sekitar 5.906 kematian setiap tahun. Saat ini, Asia menghadapi potensi besar terjadinya wabah DBD. Kawasan Amerika melaporkan sekitar 3.1 juta kasus dan lebih dari 25,000 di antaranya tergolong parah (World Health Organization, 2023).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan melalui vektor nyamuk dari spesies *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Peran vektor dalam penyebaran penyakit menyebabkan kasus banyak ditemukan pada musim hujan ketika munculnya banyak genangan air yang menjadi tempat perindukan nyamuk. Selain iklim dan kondisi lingkungan, beberapa studi menunjukkan bahwa DBD berhubungan dengan mobilitas dan kepadatan penduduk, dan perilaku masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut menjadi landasan dalam upaya pencegahan dan pengendalian DBD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Dengue merupakan masalah kesehatan serius karena prevalensinya cukup tinggi dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia. Secara kumulatif Tahun 2023 dilaporkan terdapat 114,720 kasus dengan 894 kematian. Selain itu, minggu ke-43 tahun 2024 dilaporkan 210,644 kasus dengan 1.239 kematian akibat DBD yang

terjadi di 259 kabupaten/kota di 32 provinsi. Suspek dengue yang dilaporkan melalui SKDR secara kumulatif hingga minggu ke-43 mencapai 624,194 suspek.

Peningkatan kasus DBD dan angka kematian yang dilaporkan tidak hanya di daerah endemis, tetapi juga di daerah yang sebelumnya bebas dari DBD. Peningkatan risiko penularan dengue ini juga dipengaruhi oleh fenomena el nino dan perubahan iklim. Daerah regional ASEAN saat ini, telah dilaporkan ada kurang lebih 219 ribu kasus dengan 774 kematian, dan Indonesia sendiri adalah penyumbang terbanyak dari kasus dengue tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Tahun 2024, Lampung mencatat 9,096 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Puncak kasus terjadi pada bulan Februari dengan 1,481 laporan. Kasus DBD di Lampung mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2023 dengan 9,228 kasus hingga awal tahun 2025, dibandingkan dengan 2,181 kasus pada tahun 2023. Hingga awal tahun 2025, sebanyak 31 orang meninggal dunia akibat DBD di Lampung, meningkat dari 8 orang pada tahun 2023. Wilayah dengan Kasus Tertinggi Berada di Lampung Utara (1,698 kasus) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2025).

Angka kejadian DBD di Kota Metro untuk tahun 2024 menjadi tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebanyak 411.82 kasus per 100,000 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2025). Angka kejadian tertinggi terjadi di Puskesmas Yosomulyo sebanyak 101 kasus (Pemerintah Kota Metro, 2025). Selain itu angka kejadian DB di Puskesmas Yosomulyo juga mengalami fluktuasi selama 3 tahun yaitu tahun 2022 sebanyak 30 kasus, tahun 2023 hanya 15 kasus, dan tahun 2024 meningkat drastis menjadi 101 kasus. Atas dasar inilah yang menjadikan Puskesmas Yosomulyo menjadi lokasi dari penelitian ini.

Terdapat banyak faktor yang mendasari terjadinya kasus DBD di masyarakat. Penyebab kejadian DBD adalah agen (penyebab penyakit), penjamu (Populasi),

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

dan lingkungan (Agnesia, Nopianto, Sari, & Ramadhani, 2023). Agen merupakan penyebab kejadian DBD yaitu virus dengue (*Arthropod borne virus*) dengan populasi adalah manusia yang dapat terinfeksi oleh agen penyakit.

Faktor pejamu yang memengaruhi kerentanan terhadap DBD meliputi usia, status gizi, perilaku, pengetahuan, dan pendidikan, sedangkan lingkungan faktor eksternal yang memengaruhi interaksi antara agen dan pejamu terdiri dari iklim tropis dengan curah hujan tinggi dan suhu hangat yang mempercepat perkembangbiakan nyamuk, lingkungan fisik yang buruk, urbanisasi padat tanpa perencanaan drainase yang baik, dan mobilitas penduduk yang tinggi (Agnesia et al., 2023).

Pengetahuan dan sikap masyarakat memainkan peranan penting dalam pencegahan DBD. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD (Amelia, Marita, Husen, & Marita, 2025). Responden dengan pengetahuan yang baik dan sikap positif lebih cenderung melakukan tindakan pencegahan seperti PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah (Amelia et al., 2025).

Secara global, hasil serupa juga ditemukan dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis yang dilakukan di Thailand menunjukkan mayoritas masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan DBD (61%), pengetahuan, dan praktik pencegahan masih tergolong rendah (berturut-turut hanya 35% dan 25%), sehingga hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap dan tindakan nyata yang kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pendidikan kesehatan masyarakat yang menyeluruh (Crowley, Liu, & Jan, 2025).

Sementara itu, penelitian lainnya di Yaman memperkuat hubungan antara

pendidikan formal dan praktik pencegahan DBD. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik yang lebih baik terkait DBD. Mereka lebih memahami gejala, jalur penularan, dan metode pencegahan, serta secara aktif melakukan tindakan seperti penggunaan kelambu, obat nyamuk, dan pemberantasan genangan air (Saghir, Ahmed, Dhaiban, Osman, & Abduljabbar, 2022).

Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan kesehatan memainkan peranan kunci dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap DBD. Namun, meskipun terdapat kesadaran dan sikap yang positif, praktik nyata dalam pencegahan DBD masih belum optimal.

METODE

Penelitian *kuantitatif* menggunakan pendekatan *case control*. Lokasi yang dijadikan lahan penelitian ini adalah di wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo yang terdiri dari tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Yosomulyo, Hadimulyo Timur dan Hadimulyo Barat. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 9-20 Juli tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo yang berjumlah 11.053 KK, sedangkan angka kejadian DBD yang menjadi objek penelitian hanya dipilih sebanyak 96 kejadian berdasarkan data puskesmas.

Jumlah sampel minimal untuk sampel kasus dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 96 responden yang pernah mengalami kejadian DBD dan sampel kontrol juga akan menggunakan perbandingan 1 : 1, sehingga jumlah sampel sebanyak 192 responden. Kriteria sampel dapat dibedakan menjadi dua bagian inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu pasien merupakan penduduk yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

Yosomulyo dibuktikan dengan kepemilikan KK, kondisi sehat, dapat berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan, pengetahuan dan perilaku 3M Plus. Selain itu, Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian DBD. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data.

Kuesioner kejadian DBD terdiri dari satu soal tentang pernah atau tidak dari anggota keluarga yang menderita DBD dalam satu tahun terakhir berdasarkan rekam medik hasil diagnosa dokter. Kuesioner pendidikan terdiri dari satu soal tentang jenjang pendidikan formal terakhir dari responden berdasarkan kepemilikan ijazah pendidikan formal pendidikan usia dini, SD, SMP, SMA/SMK, D1, S1, dan S3.

Teknik analisis khususnya terhadap data penelitian akan menggunakan statistik terapan, yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak akan dianalisis (Hidayat, 2017). Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis univariat dalam bentuk perhitungan persentase, dan untuk analisis data bivariat untuk mencari hubungan antara variabel menggunakan analisis *chi square*.

Penelitian sudah mendapatkan persetujuan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Mitra Indonesia dengan No: S.25/159/FKES10/2025 pada tanggal 18 Juli 2025.

HASIL

Table 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=192)

Variabel	Kejadian DBD		p-value
	DBD	Tidak DBD	
Pendidikan (n/%)			
Dasar (SD-SMP)	58/60.4	41/42.7	0.038
Menengah (SMA sederajat)	32/33.3	43/44.8	
Tinggi (Diploma, Strata)	6/6.3	12/12.5	
Pengetahuan (n/%)			
Kurang	60/62.5	40/41.7	0.006
Baik	36/37.5	56/58.3	
Perilaku 3M (n/%)			
Kurang	69/71.9	45/46.9	0.001
Baik	27/28.1	51/53.1	

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian DBD yang dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu yang mengalami kejadian DBD sebanyak 96 orang (50%) dan yang tidak mengalami DBD sebanyak 96 (50%). Data diatas menunjukkan responden dengan kejadian DBD sebagian besar dengan pendidikan dasar sebanyak 58 orang (60.4%), sedangkan pada responden yang tidak mengalami kejadian DBD sebagian besar dengan pendidikan menengah sebanyak 43 (44.8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square*, diketahui bahwa nilai p ($0.038 < 0.05$) yang artinya terdapat hubungan antara pendidikan masyarakat dengan kejadian DBD.

Selain itu, berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa responden dengan kejadian DBD sebagian besar dengan pengetahuan kurang sebanyak 60 (62.5%), sedangkan pada responden yang tidak mengalami kejadian DBD lebih banyak dengan pengetahuan yang baik sebanyak 56 (58.3%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square*, diketahui bahwa nilai p ($0.006 < 0.05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kejadian DBD.

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa pada responden dengan kejadian DBD sebagian besar dengan perilaku 3M Plus yang kurang sebanyak 69 (71.9%), sedangkan pada responden yang tidak mengalami kejadian DBD lebih banyak dengan perilaku 3M Plus yang baik sebanyak 51 orang (53.1%). Selanjutnya hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square*, diketahui bahwa nilai p ($0.001 < 0.05$), artinya terdapat hubungan antara perilaku 3M Plus masyarakat dengan kejadian DBD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data terkait dengan kejadian DBD, dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu yang mengalami kejadian DBD sebanyak 96 orang (50%) sebagai kasus dan yang tidak mengalami DBD sebanyak 96 orang (50%) sebagai kontrol.

Kejadian DBD merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus demam berdarah dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja dan berpotensi menyebabkan kematian serta sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia. Meningkatnya kasus DBD berkaitan dengan karakteristik vektor, terutama pada musim penghujan ketika tempat perindukan nyamuk lebih banyak ditemukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu terkait kejadian DBD yang menyatakan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja DBD yang diperoleh hasil responden dibagi menjadi kelompok kasus dan kontrol dengan masing-masing responden sebanyak 86 responden (Rahmani, Novianti, & Yogaswara, 2024). Penelitian lain juga terbagi menjadi kelompok kasus dan kontrol dengan masing-masing responden sebanyak 70 responden (Yuniar, Raharjo, Martini, & Nurjazuli, 2024).

Penderita DBD juga sebagian besar terjadi pada anak usia sekolah terkait dengan aktivitas mereka di luar ruangan

yang lebih tinggi sehingga mudah papar gigitan nyamuk penyebab DBD. Hasil yang menunjukkan kejadian DBD yang masih tinggi tersebut dapat dimungkinkan terkait dengan dengan beberapa faktor penyebab diantaranya yaitu faktor lingkungan (*environment*) dan perilaku pencegahan masyarakat yang kurang baik.

Berdasarkan hasil analisa data terkait dengan pendidikan responden terbanyak dengan pendidikan dasar sebanyak 99 orang (51.6%). Apabila dilihat kejadian DBD berdasarkan tingkat pendidikan yang terkena maka dengan sebagian besar masyarakat yang terkena DBD adalah dengan tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 58 orang (60.4%)

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan dijelaskan sebagai suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang mempertimbangkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasaan dan kedalaman pengajaran. Sehingga, tingkat pendidikan menentukan posisi atau jenjang pendidikan yang akan ditempuh oleh individu dalam melanjutkan pendidikannya.

Kejadian DBD yang banyak terjadi pada pada anak SD dan SMP tersebut terkait dengan sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang. Anak SD sering bermain di luar rumah atau di lingkungan sekolah, terutama pada pagi dan sore hari bersamaan dengan waktu aktifnya nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama DBD, serta banyak sekolah dasar memiliki taman, saluran air terbuka, atau tempat penampungan air yang tidak terawat, menjadi tempat ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak.

Selain itu juga karakteristik tingkat pendidikan ikut menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

memahami pengetahuan yang mereka peroleh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diterima yang berpengaruh pada perilakunya. Tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek perilaku manusia (Notoatmodjo, 2020).

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat tentang hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan persepsi masyarakat pada petugas kesehatan terhadap pencegahan DBD dengan hasil terbanyak juga responden dengan pendidikan dasar dan menengah (84.7%) (Febriansyah, Mulyadi, & Tarwati, 2023). Penelitian lainnya juga tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku berisiko dengan angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) memperoleh hasil pendidikan responden terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan rendah (85.07%) (Putra, Arini, Lusno, Ardyanto, Irwanto, Syafi, Fadli, & Rokhma, 2023).

Hasil yang menunjukkan terbanyak responden dengan pendidikan rendah tersebut dapat dimungkinkan terkait karakteristik responden yang merupakan kepala keluarga dengan usia yang dewasa akhir sampai dengan lansia sehingga pendidikan mereka dahulu juga sebagian besar masih dalam tingkat dasar. Selain itu, sebagian besar penduduknya bekerja di bidang informal seperti berdagang di pasar dan pekerjaan terkait kegiatan distribusi barang yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi untuk menjalani pekerjaan tersebut. Berdasarkan hasil analisa data terkait dengan pendidikan masyarakat responden terbanyak dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 99 orang (51.6%).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Hal tersebut sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Apabila penerima perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut bersifat

langgeng (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan individu tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) berhubungan erat dengan efektivitas upaya pencegahan penyakit tersebut. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang penyebab DBD, cara penularan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, gejala klinis, serta langkah-langkah pencegahan seperti penerapan gerakan 3M Plus.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara rutin, seperti menguras tempat penampungan air, menutup wadah air, dan mendaur ulang barang bekas (Nejati, Okati-Aliabad, Mohammadi, Akbari, & Moghaddam, 2024).

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu terkait pengetahuan masyarakat tentang *correlation between knowledge and attitude towards dengue fever prevention* dengan hasil sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang (67.6%) (Amelia et al., 2025). Selain itu, penelitian lainnya tentang *knowledge, attitudes, and practices of healthcare professionals regarding dengue fever in high-risk regions of southeastern* menyatakan hasil sebagian besar dengan pengetahuan yang kurang baik (63.2%) (Nejati et al., 2024).

Hasil yang menunjukkan terbanyak responden dengan pengetahuan yang kurang tersebut dapat dimungkinkan terkait karakteristik responden yang juga terbanyak dengan pendidikan dasar sehingga pengetahuan yang mereka peroleh terkait dengan DBD juga sangat kurang. Selain itu juga terkait dengan kurangnya masyarakat terpapar informasi terkait dengan kejadian DBD karena kurangnya kesadaran mereka terkait bahaya DBD serta kegiatan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup yang banyak menyita waktu mereka dan menjadikan mereka tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas dalam menyebarkan informasi melalui promosi kesehatan terkait dengan DBD.

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

Berdasarkan hasil analisa data terkait dengan perilaku 3M Plus, mayoritas responden dengan perilaku 3M Plus yang kurang sebanyak 114 orang (59.4%). Kegiatan PSN 3M Plus adalah kegiatan pemberantasan demam berdarah dengue dengan melakukan pembasmian nyamuk penyebab DBD yang berperan sebagai pembawa virus dengue mulai dari fase telur, larva, pupa hingga dewasa yang dilakukan di semua tempat potensial tempat perkembangbiakan nyamuk Aedes, antara lain tempat penampungan air (TPA) untuk keperluan sehari-hari, tempat penampungan air bukan untuk keperluan sehari-hari (non-TPA), dan tempat penampungan air alami (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan perilaku 3M Plus atau PSN masyarakat tentang praktik terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue dengan hasil rapat pelaksanaan 3M Plus terbaik dengan perilaku yang tidak baik sebesar 59.2% (Setiawan, Kristanti, Wahyuni, Yulistiyan, & Arofah, 2024). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya tentang hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan demam berdarah dengue dengan 3M Plus dengan hasil sebagian besar dengan perilaku yang rendah (65.9%) (Syahrul, Zayani, Yuntarisa, & Eliza, 2024).

Hasil yang menunjukkan terbanyak responden dengan perilaku 3M Plus yang kurang tersebut dapat dimungkinkan terkait kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan tersebut yang juga terkait dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang kegiatan 3M Plus tersebut. Perilaku sehat terbentuk dan dipengaruhi atau dirangsang oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap dan pengalaman (Notoatmodjo, 2020).

Selain itu berdasarkan pengamatan juga masih kurangnya kegiatan sosialisasi atau promosi kesehatan dari pihak puskesmas dalam program yang telah ditetapkan belum berjalan secara optimal dan belum terimplementasikan dalam kegiatan nyata di

masyarakat seperti kader jumantik yang tidak berjalan, sosialisasi ke sekolah-sekolah yang masih terbatas, serta tindakan yang dilakukan lebih ke tindakan pengobatan dibandingkan upaya pencegahan dimana program DBD hanya diaktifkan kembali jika terjadi kejadian DBD yang tinggi di masyarakat, tidak secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian DBD. Hasil ini dapat dilihat dari tabulasi pada kelompok kasus DBD lebih banyak dengan pendidikan rendah dibandingkan pada kelompok kontrol, demikian pula sebaliknya.

Adanya hubungan antara pendidikan dengan kejadian DBD tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ikut menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang bisa menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya, dan jika tingkat pendidikan rendah, maka dapat menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan sangat berperan terhadap persepsi yang lebih baik terhadap sesuatu. Melalui persepsi yang lebih baik maka tingkat Pendidikan sangat berperan dalam perubahan sikap dan perilaku positif. Terkait dengan hubungannya dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk maka tingkat pendidikan memiliki hubungan berkenaan dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya perilaku kesehatan sejalan dengan semakin baiknya tingkat pendidikan seseorang (Notoatmodjo, 2020).

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap bahaya DBD serta cara pencegahannya. Masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai proses penularan virus dengue oleh nyamuk Aedes aegypti, serta cara-cara pencegahan seperti melakukan 3M Plus seperti

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

menguras, menutup, dan mendaur ulang barang yang berpotensi menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Pengetahuan ini mendorong perilaku hidup bersih dan sehat yang berperan besar dalam memutus rantai penularan DBD. Selain itu tingkat pendidikan turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya mengelola sampah dengan baik, menutup tempat penampungan air, serta menjaga sanitasi lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan tingginya risiko terjadinya genangan air bersih yang menjadi tempat ideal bagi nyamuk berkembang biak (Putra et al., 2023).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan pendidikan dengan kejadian demam berdarah dengan hasil pendidikan memiliki hubungan dengan kejadian DBD dengan nilai $p < 0.005$ (Shafie, Moreira, Di Pasquale, Demuth, & Yin, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian lain tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kejadian demam berdarah dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan dengan p value < 0.005 (Yandika, 2022). Kemudian hasil penelitian lain menyatakan analisis hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku berisiko dengan angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian DBD (p -value: 0.022) (Putra et al., 2023).

Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam mendukung program-program kesehatan dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya partisipasi individu dalam pencegahan DBD. Sebaliknya, kurangnya pendidikan dapat menyebabkan sikap apatis atau kurangnya kepedulian terhadap upaya pencegahan, sehingga mereka cenderung tidak merasa

perlu untuk melakukan tindakan pencegahan secara rutin.

Pendidikan juga membekali individu dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan. Mereka lebih mampu mengevaluasi informasi, memilah berita yang benar dari hoaks, dan membuat pilihan gaya hidup yang mendukung kesehatan, termasuk pencegahan DBD. Seringkali dijumpai bahwa masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mandiri dalam menjaga kesehatan diri dan keluarganya. Hubungan ini sejalan dengan kondisi sebenarnya di masyarakat, kelompok dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran dan praktik pencegahan DBD yang lebih baik, sehingga berpotensi menurunkan risiko kejadian DBD di lingkungan mereka. Sehingga investasi dalam pendidikan kesehatan masyarakat, baik melalui jalur formal maupun non-formal merupakan strategi krusial dalam upaya pengendalian DBD.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD. Hasil ini dapat dilihat dari tabulasi pada kelompok kasus DBD lebih banyak dengan pengetahuan yang kurang dibandingkan pada kelompok kontrol.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tentang DBD memainkan peran penting dalam mencegah terjadinya penyakit ini. Melalui pemahaman tentang penyebab, cara penularan, serta tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, individu menjadi lebih waspada terhadap faktor-faktor risiko di lingkungan sekitarnya. Pengetahuan ini membekali seseorang untuk mengenali potensi bahaya sejak dini dan memahami pentingnya tindakan preventif seperti gerakan 3M Plus, menguras, menutup, dan mendaur ulang barang bekas yang bisa menjadi tempat perindukan nyamuk (Nejati et al., 2024).

Melalui pengetahuan yang memadai, terbentuk sikap positif terhadap upaya

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

pencegahan. Seseorang yang memahami bahwa tindakan sederhana seperti rutin membersihkan tempat penampungan air dapat mencegah penyebaran virus dengue akan lebih terdorong untuk melakukannya secara konsisten. Pengetahuan juga berkontribusi terhadap kepatuhan individu dalam menggunakan langkah perlindungan tambahan, seperti memakai kelambu, lotion anti-nyamuk, atau berpartisipasi dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di lingkungan tempat tinggal (Shafie et al., 2023).

Lebih jauh, orang yang memiliki pengetahuan baik sering menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka dapat mengedukasi keluarga, tetangga, atau komunitas tentang bahaya DBD dan cara mencegahnya, sehingga menciptakan efek domino dalam perilaku kolektif yang sehat. Sehingga, pengetahuan tidak hanya mempengaruhi individu secara personal, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mencegah terjadinya wabah DBD secara menyeluruh (Saghir et al., 2022).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu tentang Peran Domain Praktik terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue dengan hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD ($p=0.001$) (Setiawan et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian lain tentang hubungan pengetahuan masyarakat tentang 3M Plus dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan hasil ada hubungan Demam Berdarah Dengue (DBD) ($P 0.000 < 0.05$) (Kharismaka, Lestari, & Prasida, 2023). Selain itu, penelitian lainnya tentang Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue menyatakan hasil terdapat hubungan signifikan pengetahuan dengan DBD (p -value 0,04 dan OR 2.136) (Yuniar et al., 2024).

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD tersebut terkait dengan pengetahuan yang kurang dari masyarakat yang menjadikan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan sehingga penyebaran

nyamuk penyebab DBD tidak terkendali dan menjadikan masyarakat memiliki risiko yang tinggi untuk terjangkit DBD. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang DBD, mereka akan sadar akan ancaman yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Mereka memahami bahwa DBD bukan sekadar demam biasa, melainkan penyakit serius yang berpotensi menyebabkan komplikasi berat bahkan kematian. Kesadaran ini memicu kewaspadaan dan motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan.

Pengetahuan yang akurat akan menumbuhkan sikap positif terhadap upaya pencegahan. Orang yang paham bahwa nyamuk *Aedes aegypti* suka bersarang di air bersih di sekitar rumahnya akan cenderung memiliki sikap proaktif untuk membersihkan atau menutup wadah air tersebut. Mereka tidak akan menganggap remeh genangan air sekecil apapun. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan seringkali mengakibatkan sikap apatis atau fatalistis, merasa DBD adalah takdir semata dan tidak bisa dicegah. Pengetahuan tentang gejala awal DBD sangat krusial. Ketika seseorang tahu tanda-tanda DBD (demam tinggi mendadak, nyeri sendi, ruam, dan lainnya), mereka akan lebih cepat membawa anggota keluarga yang sakit ke fasilitas kesehatan. Diagnosis dan penanganan dini sangat menentukan prognosis pasien DBD dan dapat mencegah komplikasi serius seperti syok. Masyarakat dengan pengetahuan rendah mungkin menunda kunjungan ke dokter, menganggapnya hanya demam biasa yang bisa diobati sendiri, sehingga terlambat mendapatkan penanganan yang tepat.

Pengetahuan adalah prasyarat untuk tindakan nyata. Seseorang yang tahu bahwa nyamuk bertelur di air bersih akan secara rutin menguras bak mandi, menutup tempayan air, atau menyingkirkan barang bekas yang bisa menampung air hujan. Mereka akan melakukan PSN 3M Plus secara konsisten. Tanpa pengetahuan yang memadai, perilaku pencegahan mungkin tidak dilakukan sama sekali, atau dilakukan dengan cara yang salah dan tidak efektif. Misalnya, hanya menyemprot nyamuk

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

dengan insektisida tanpa memberantas jentiknya.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku 3M Plus dengan kejadian DBD. Hasil ini dapat dilihat dari tabulasi pada kelompok kasus DBD lebih banyak dengan perilaku 3M Plus yang kurang dibandingkan pada kelompok kontrol.

Adanya hubungan antara perilaku 3M Plus dengan kejadian DBD tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa Perilaku 3M Plus merupakan bagian dari strategi pemberantasan sarang nyamuk yang meliputi tiga langkah utama yaitu, Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang barang-barang bekas yang dapat menampung air. Ketiga langkah ini bertujuan untuk menghilangkan tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* yang hanya bertelur di air bersih yang tergenang. Ditambah dengan langkah-langkah tambahan (Plus), seperti menggunakan obat anti nyamuk, memasang kawat kasa pada ventilasi, serta menaburkan larvasida di tempat yang sulit dikuras, upaya ini dapat meningkatkan efektivitas pencegahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Secara ilmiah, terdapat hubungan yang erat antara kepatuhan masyarakat terhadap perilaku 3M Plus dan penurunan angka kejadian DBD. Ketika masyarakat rutin menguras bak mandi, menutup rapat tempat penampungan air, dan mendaur ulang barang bekas, siklus hidup nyamuk dapat terputus, sehingga populasi nyamuk penyebar virus dengue akan berkurang secara signifikan. Hal ini berdampak langsung pada menurunnya risiko penularan virus dengue di lingkungan tersebut.

Namun, implementasi perilaku 3M Plus di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran, rendahnya literasi kesehatan, serta kebiasaan hidup yang belum bersih dan sehat. Padahal, berdasarkan hasil berbagai studi epidemiologis, wilayah dengan cakupan perilaku 3M Plus yang tinggi memiliki jumlah kasus DBD yang jauh lebih rendah dibandingkan wilayah dengan

penerapan 3M Plus yang rendah. Berdasarkan hal tersebut, penerapan perilaku 3M Plus bukan hanya sekedar anjuran, tetapi merupakan strategi preventif yang sangat penting dalam pengendalian DBD. Peran serta aktif seluruh lapisan masyarakat dalam menerapkan dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi kunci utama dalam mencegah penyebaran penyakit ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu tentang Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah dengan hasil ada hubungan antara perilaku 3M Plus dengan kejadian DBD ($p=0.001$) (Habibie, Mutiara, & Berawi, 2023). Penelitian lain tentang Pengaruh Faktor Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue juga menyatakan hasil ada hubungan antara faktor perilaku 3M Plus terhadap kejadian demam berdarah dengue (Alfalakh, 2023). Selain itu penelitian sebelumnya tentang Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Perilaku Berisiko Dengan Angka Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) memperoleh hasil terdapat hubungan signifikan perilaku 3M Plus dengan DBD ($p\text{-value } 0.024$) (Putra et al., 2023).

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD tersebut berkaitan dengan perilaku 3M Plus memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penurunan kejadian DBD. Semakin tinggi kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan 3M Plus, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya penularan virus dengue di lingkungan tempat tinggal mereka. Perilaku 3M Plus secara langsung menargetkan fase jentik dan pupa nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk ini memerlukan air bersih untuk berkembang biak. Menguras, menutup, dan mendaur ulang wadah air, kita menghilangkan atau mencegah terciptanya tempat berkembangbiakan (*breeding places*) nyamuk. Menguras akan membuang telur, jentik, dan pupa yang ada di air. Menutup mencegah nyamuk dewasa bertelur di dalam wadah. Mendaur

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

ulang/menyingkirkan barang bekas akan mengurangi potensi genangan air.

Semakin rutin dan menyeluruh perilaku 3M Plus dilakukan, semakin sedikit nyamuk *Aedes aegypti* yang berhasil menetas dan menjadi dewasa. Ini secara ilmiah disebut pengurangan kepadatan vektor. Kepadatan vektor adalah jumlah nyamuk penular per unit area atau per orang. Ketika kepadatan vektor rendah, peluang seseorang untuk digigit oleh nyamuk terinfeksi menjadi jauh lebih kecil. Hal ini adalah konsep kunci dalam epidemiologi penyakit tular vektor: mengurangi jumlah vektor berarti mengurangi risiko penularan. Ketika sebagian besar anggota masyarakat secara konsisten melakukan 3M Plus, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu yang melakukannya, tetapi juga oleh seluruh komunitas. Sehingga menciptakan semacam perlindungan komunitas (*herd protection*) terhadap DBD. Semakin banyak rumah yang bebas jentik, semakin kecil kemungkinan nyamuk berkembang biak di lingkungan tersebut.

Daerah yang masyarakatnya kurang rutin atau tidak disiplin dalam melakukan 3M Plus (misalnya, banyak bak mandi yang tidak dikuras, sampah berserakan, atau barang bekas menumpuk berisi air) seringkali menjadi daerah endemis DBD dengan angka kasus yang tinggi. Populasi nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah ini cenderung tinggi karena banyaknya tempat perkembangbiakan. Sebaliknya, di komunitas atau permukiman yang masyarakatnya aktif, sadar, dan rutin melaksanakan 3M Plus (misalnya, adanya jadwal kerja bakti rutin membersihkan lingkungan, gotong royong PSN), angka kejadian DBD cenderung jauh lebih rendah atau bahkan terkendali. Hal ini karena lingkungan tersebut tidak mendukung perkembangbiakan nyamuk. Secara ilmiah, perilaku 3M Plus adalah intervensi yang paling langsung dan efektif untuk mengurangi populasi vektor nyamuk *Aedes aegypti* dan pada gilirannya menekan angka kejadian DBD. Konsistensi dan partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan 3M

Plus adalah kunci utama keberhasilan pengendalian DBD.

SIMPULAN

Distribusi frekuensi kejadian DBD sebanyak 96 orang (50%) dan yang tidak mengalami DBD sebanyak 96 orang (50%). Pendidikan masyarakat lebih banyak dengan pendidikan dasar sebanyak 99 orang (51.6%). Pengetahuan masyarakat lebih banyak dengan pengetahuan kurang sebanyak 100 orang (52.1%). Perilaku 3M Plus masyarakat sebagian besar dengan perilaku yang kurang baik sebanyak 114 orang (59.4%). Berdasarkan uji *chi-square* terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan perilaku 3M dengan kejadian DBD dengan nilai $p < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, Y., Nopianto, N., Sari, S. W., & Ramadhani, D. W. (2023). *Demam Berdarah Dengue (DBD) Determinan & Pencegahan*. PT. Nasya Expanding Management.
- Alfalah, A. R. (2023). Pengaruh Faktor Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Indonesia: A Meta Analysis. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 494–502.
- Amelia, W. S., Marita, Y., Husen, A. K., & Marita, Y. (2025). Relationship between Knowledge and Attitude towards Dengue Fever Prevention. *Lentera Perawat*, 6(1), 63–70.
- Crowley, J., Liu, B., & Jan, H. (2025). Assessing the knowledge, attitudes, and practices (KAP) of dengue in Thailand: a systematic review and meta-analysis. In *Archives of Public Health* (Vol. 83, Issue 1).
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2025). Data Science Dukung Pencegahan DBD di Lampung. Diakses dari: <https://dinkes.lampungprov.go.id/sinergi-dunia-akademik-dan-dinas-kesehatan-data-science-dukung-pencegahan-dbd-di-lampung/>

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

- Febriansyah, M. A., Mulyadi, E., & Tarwati, K. (2023). Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, dan Persepsi Masyarakat pada Petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Baros. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(1), 115–124.
- Habibie, M. M., Mutiara, H., & Berawi, K. (2023). Hubungan Perilaku 3M Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue: Tinjauan Pustaka. *Agromedicine Unila*, 10(2).
- Hidayat, A. A. (2017). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data: Contoh Aplikasi Studi Kasus. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021-2025*. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/732>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Infodatin: Deteksi Dini Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Pengendaliannya di Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/17169572496656b041cb8755.43910670.pdf
- Kharismaka, K., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3M Plus dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 204–210.
- Nejati, J., Okati-Aliabad, H., Mohammadi, M., Akbari, M., & Moghaddam, A. A. (2024). Knowledge, attitudes, and practices of healthcare professionals regarding dengue fever in high-risk regions of southeastern Iran. *BMC medical education*, 24(1), 915.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Kota Metro. (2025). Januari 2025-Promosi Kesehatan Metro. Diakses dari: <https://promkes.metrokota.go.id/2025/01/>
- Putra, S. A. S., Arini, S. Y., Lusno, M. F. D., Ardyanto, Y. D. W., Irwanto, B. S. P., Syafi, I., Fadli, R. C., & Rokhma, A. (2023). Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Perilaku Beresiko dengan Angka Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Mayangrejo. *Care Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 277–284.
- Rahmani, T., Novianti, S., & Yogaswara, D. (2024). Faktor Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(1).
- Saghir, M. A., Ahmed, W. A. M., Dhaiban, M. M. A., Osman, M. E., & Abduljabbar, N. I. (2022). Knowledge, attitude, and practices of the community toward dengue fever in Shabwah Governorate, Yemen: a descriptive study. *Journal of the Egyptian Public Health Association*, 97(1).
- Setiawan, S. P., Kristanti, I., Wahyuni, N. T., Yulistiyan, L. N., & Arofah, N. (2024). Peran Domain Perilaku Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 9-13.
- Shafie, A. A., Moreira, E. D., Di Pasquale, A., Demuth, D., & Yin, J. Y. S. (2023). Knowledge, Attitudes and Practices toward Dengue Fever, Vector Control, and Vaccine Acceptance Among the General Population in Countries from Latin America and Asia Pacific: A Cross-Sectional Study (GEMKAP). *Vaccines*, 11(3).

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>

Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang 3M plus dengan kejadian DBD

- Syahrul, S., Zayani, N., Yuntarisa, A. P., & Eliza, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pencegahan Demam Berdarah Dengue Dengan 3m Plus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman. *As-Shiha: Journal Of Medical Research*, 5(1), 120-133.
- World Heath Organization. (2023). Demam Berdarah-Situasi Global. Diakses dari: <https://translate.google.com/translate?u=https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2023-DON498&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>
- Yandika, A. P. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kejadian Demam Berdarah. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022(10), 874–882.
- Yuniar, V. T., Raharjo, M., Martini, M., & Nurjazuli, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 234–240.

Nabillah Dwi Affrianti*, Achmad Djamil, Nur Sefa Arief Hermawan

Universitas Mitra Indonesia

Koresponden penulis: Nabillah Dwi Affrianti. *Email: nabillahawiaffrianti.student@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1522>